

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode campuran merupakan penggabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif yang dilakukan dalam penelitian hal ini dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013) yang menyatakan bahwa metode campuran merupakan penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam teknik penelitian, menggunakan metode kualitatif pada tahap pertama lalu dilanjutkan dengan metode kuantitatif. Melalui penggabungan metode ini diharapkan data yang didapatkan lengkap serta valid. Dalam metode kualitatif penulis akan melakukan wawancara pada narasumber dan dalam metode kuantitatif penulis menyebarkan kuesioner kepada masyarakat.

3.1.1 Metode Kualitatif

Kualitatif diambil datanya melalui wawancara pada narasumber. Narasumber diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai minat baca sastra Indonesia, hingga konten apa yang cocok disajikan dalam media informasi. Wawancara dilakukan terhadap Ag. Prih Adiartanto, S.Pd., M.Ed., melalui daring dengan aplikasi Zoom.

3.1.1.1 Wawancara

Dilaksanakannya wawancara terhadap Ag. Prih Adiartanto, S.Pd., M.Ed., yang merupakan dosen Bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma, Guru Bahasa Indonesia di SMA Kolese De Britto, dan kurator buku ajar sastra di kemendikbud. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 februari 2024.



Gambar 3. 1 Wawancara Terhadap Narasumber

Pada awal wawancara penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan beliau tentang minat anak muda saat ini terhadap sastra Indonesia, serta tanggapan beliau terkait pernyataan bahwa sastra sulit untuk dipahami, monoton, dan hanya menggunakan metode ceramah. Beliau memaparkan bahwa minat baca bisa dikaitkan dengan literasi, sementara minat baca orang Indonesia masih rendah, tidak hanya di kalangan anak muda saja tetapi secara menyeluruh orang Indonesia, berhubungan dengan sastra harus dibaca maka dari pernyataan beliau yang menyatakan bahwa minat baca orang Indonesia masih rendah maka ketertarikan untuk membaca sastra Indonesia juga rendah.

Narasumber juga memaparkan sastra baca itu seperti cerpen, atau bentuk berbait seperti puisi, jika yang diperankan maka bisa disebut dengan drama. Terkait dengan sastra sulit dipahami, beliau menyatakan bahwa bukan sastranya yang susah tetapi minat baca yang rendah, hal ini juga beliau menjelaskan hal ini dapat dilihat bahwa karya sastra novel *teen lit* saja jarang dibaca apalagi karya sastra yang lainnya. Menurut beliau orang Indonesia cenderung lebih terkena paparan dari luar negeri, diberikan contoh seperti karya 'Cantik Itu Luka' karya ini merupakan ciptaan Eka Kurniawan yang pada awal terbit di Indonesia tidak cukup populer tetapi setelah diterbitkan di luar negeri dan mendapat respon yang

positif lalu orang Indonesia berbondong-bondong ikut membaca karya ‘Cantik Itu Luka’.

Terkait dengan pernyataan sastra itu membosankan, beliau memaparkan banyak aspek yang menyebabkan hal tersebut. Mulai dari kurikulum yang tidak banyak mengajarkan sastra tetapi lebih mengedepankan bahasa aja, metode pengajaran yang tidak banyak diterapkan oleh guru, tingkat literasi guru yang cukup rendah, serta adanya celah generasi antara produk karya sastra lama.

Dalam pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan apakah dengan tingkat literasi masyarakat Indonesia yang rendah akan bisa untuk mencapai apresiasi sastra? Beliau menyatakan bahwa masyarakat Indonesia bisa mencapai titik untuk mengapresiasi sastra. Masyarakat Indonesia bisa mencapai mengapresiasi sastra dengan cara mendorong berbagai hal, beliau mengambil contoh dalam ruang lingkup pengajaran SMA. Dalam ruang lingkup pengajaran SMA diupayakan terlebih dahulu dari guru agar bisa memotivasi untuk membaca, mulai dari guru itu sendiri yang membaca karya sastra, ataupun dengan menggunakan media yang menarik. Media yang menarik bisa dari berbagai hal, seperti diperdengarkannya karya sastra puisi pada anak agar lebih tertarik, karena terkadang orang dengan teks saya tidak mengerti tetapi dengan alih wahana puisi yang dibacakan maka orang bisa memahami bagaimana ekspresinya, ataupun melalui video serta drama. Dari media yang lain tersebut maka akan timbul ketertarikan minat anak terhadap sastra, setelah timbul ketertarikan maka guru bisa mengarahkan ke baca tulis sastra.

Pada pertanyaan selanjutnya penulis menanyakan pendapat terkait potensi sastra untuk membawa perubahan karakter dan nilai-nilai masyarakat. Beliau berpendapat bahwa karya sastra itu kaya akan budaya tidak hanya fiksi belaka tetapi memiliki pesan moral

yang terkandung. Dalam karya sastra memiliki banyak pesan di dalamnya, tidak seperti jurnal yang hanya memiliki satu tujuan tetapi memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan, tetapi di balik banyaknya pesan yang terkandung karya sastra juga perlu dikurasi terlebih dahulu. Dalam karya sastra terdapat pesan moral, kebiasaan yang baik, budaya, dan banyak hal lainnya yang bisa dipetik oleh para pembaca. Tidak hanya terdapat pesan moral saja tetapi sastra dapat menumbuhkan kebiasaan sehingga pembaca bisa mulai menjadi kebiasaan sehingga menjadi pembiasaan. Tetapi balik lagi ke karya sastra tersebut yang perlu dikurasi, terdapat karya sastra yang mudah dipahami dan ada yang susah untuk dipahami, beliau memaparkan contoh karya sastra 'Siti Nurbaya' yang memiliki persoalan mudah tetapi dalam karya tersebut masih menggunakan kosa kata yang susah.

Terkait dengan penggunaan media sastra berbasis audio visual, visual, maupun audio efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman sastra beliau menyatakan bahwa hal tersebut bisa meningkatkan minat dan pemahaman karena mengambil contoh dari film 'Bumi Manusia' yang diangkat dari novel 'Bumi Manusia' dalam film tersebut diperagakan dengan visual sehingga ada orang yang dulunya tidak mengerti dan tidak tertarik menjadi lebih mengerti dan tertarik untuk membaca novel tersebut. Tetapi kembali lagi kepada audiens ada yang menyukai dalam bentuk film dan ada yang menyukai dalam bentuk novel. Visualisasi novel bisa membantu menumbuhkan minat orang terhadap membaca sastra, seperti orang yang menonton film yang diangkat dari karya sastra, lalu orang tersebut bisa diarahkan untuk membaca karya sastra tulis agar membangun imajinasi yang lebih karena jika dalam film maka interpretasi tersebut mengikuti pembuat film tersebut. Tidak hanya itu saja tetapi visualisasi karya sastra film juga dapat membantu

orang untuk berpikir kritis karena orang akan dibantu untuk membandingkan antara film dengan novel yang ada.

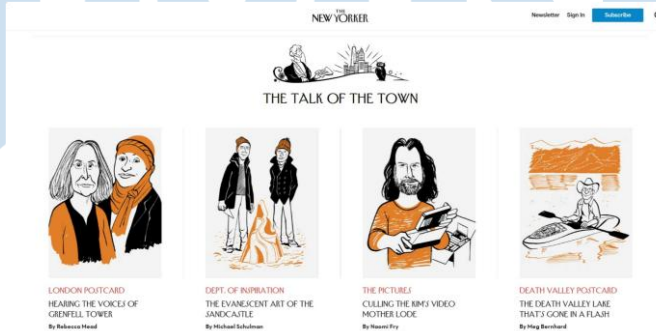
Sehingga dapat disimpulkan bahwa menarik minat para pengguna atau anak SMA bisa dilakukan dengan cara memberikan konten yang berbentuk audio visual agar tertarik untuk mengulik apa itu sastra. Konten yang disajikan bisa berbentuk video mengenai sastra Indonesia modern.

3.1.1.2 Studi eksisting

Dilakukannya studi eksisting agar menjadi referensi dalam perancangan karya, observasi yang dilakukan mengambil referensi dari berbagai macam website mengenai sastra. Beberapa website yang diambil berasal dari luar negeri dan memiliki konten yang berisikan tentang sastra.

1) Website The New Yorker

Referensi website pertama berasal dari website www.newyorker.com. Website The New Yorker merupakan majalah yang berasal dari Amerika Serikat dan diterbitkan mingguan. Berisi tentang jurnalisme investigatif, esai, kritik, dan fisik. Dalam website ini terdapat berbagai kategori seperti budaya, politik, sastra, dan seni. Website ini pula memiliki karikatur dan ilustrasi tersendiri.



Gambar 3. 2 Website The New Yorker

Dalam website ini memiliki banyak *white space* lalu dalam memasukan karya mereka akan membubuhkan gambar di atas karya

lalu terdapat judul dibawahnya lalu penjelasan singkat dan terakhir diikuti oleh penulis karya tersebut. Setiap karya yang ditampilkan dalam *website* ini terdapat foto ataupun gambar yang mewakili karya tersebut dan tidak hanya tulisan saja. Di *landing page* pada *website* ini pada *headline* dan penjelasan singkat karya menggunakan huruf serif dan pada pemilik karya tulisan menggunakan san serif.

Tabel 3. 1 Tabel SWOT The New Yorker

Strength	Opportunity
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki <i>header</i> berbagai genre yang bisa diakses - Memiliki keterbacaan konten yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Popularitas <i>podcast</i> atau konten audio cukup tinggi di kalangan audiens.
Weakness	Threats
<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan konten terkadang di tengah dan terkadang di kiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya minat audiens terhadap <i>website</i> yang menggunakan warna menarik, desain dinamis, dan interaktifitas yang tinggi.

2) *Website* Electric Lit

Referensi *website* kedua adalah *website* www.electrictlit.com. *Website* ini merupakan platform *online* yang digunakan untuk mempromosikan karya sastra ataupun penulis-penulis baru. Dalam situs ini berisi tentang cerita pendek, esai, ataupun kritik sastra. Situs ini memiliki tujuan sebagai jembatan agar penulis dan pembaca saling terhubung, membatasi kesenjangan dan memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarluaskan karya sastra. Situs ini menggunakan warna kuning, biru, dan diikuti warna hitam

serta putih. *Website* ini menggunakan *font* san serif pada judulnya dan menggunakan serif di *body text*.



Gambar 3. 3 *Website* Electric Lit

Dibuatnya SWOT pada *website* www.electrictlit.com. agar diketahui aspek-aspek apa saja yang mendukung ataupun aspek yang tidak mendukung dari *website* www.electrictlit.com, dijabarkannya SWOT melalui tabel berikut:

Tabel 3. 2 Tabel SWOT Electric Lit

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki warna yang menarik sehingga pengguna bisa membedakan antar konten - Jelasnya pembagian antar konten satu sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya penggunaan fitur mode gelap ataupun pengaturan preferensi pengaturan pembaca layar milik audiens.
<i>Weakness</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa tombol berwarna kuning tidak terlalu terlihat karena latar putih. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak jarang penggunaan fitur komunitas ataupun forum diskusi dalam <i>website</i>.

3) Website The Paris Review

Pada *website* ketiga terdapat *website* www.theparisreview.org. Merupakan majalah sastra dan menerbitkan fiksi, non fiksi, puisi, dan wawancara terhadap penulis terkenal. Dalam *website* ini menggunakan warna monokrom hanya hitam dan putih, *white space* yang banyak, menggunakan latar belakang putih, artikel atau karya yang didampingi oleh fotografi ataupun ilustrasi. Pada karya *website* ini menggunakan *font* serif, dan hanya menggunakan font serif pada beberapa menu selain karya atau artikel utama.



Gambar 3. 4 Website The Paris Review

Terdapat kelebihan ataupun kekurangan yang terdapat di dalam website tersebut, kekurangan ataupun kelebihan yang terdapat di dalam website dijabarkan melalui SWOT pada tabel berikut:

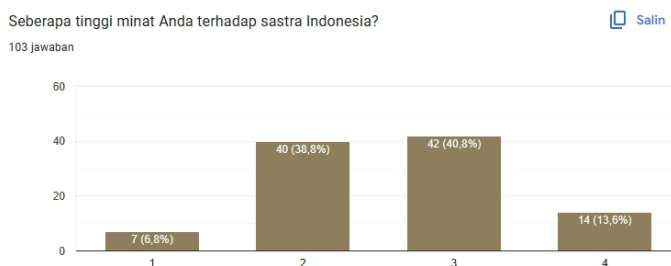
Tabel 3. 3 Tabel SWOT The Paris Review

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
- <i>Header</i> yang membantu dalam menjelajahi laman	- Lebih tertariknya audiens terhadap elemen audio visual, visual,

	ataupun audio, serta animasi.
<i>Weakness</i>	<i>Threats</i>
- Terdapat tulisan yang kecil sehingga kurang diperhatikan oleh pengguna	- Banyak audiens yang tertarik terhadap desain dan pengalaman lebih menarik.

3.1.2 Kuesioner

Dibagikannya kuesioner kepada responden agar mengetahui pemetaan pemahaman responden terhadap sastra Indonesia terutama sastra Indonesia modern serta agar mengerti ketertarikan dan keterbatasan responden yang menghambat mereka untuk memahami sastra Indonesia lebih lanjut.



Gambar 3. 5 Hasil Kuesioner Minat Responden

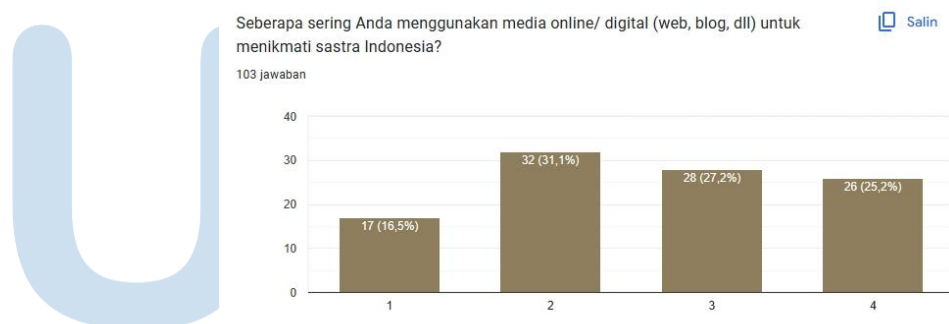
Dari 103 responden sebanyak 40,8% menyatakan bahwa mereka cukup tinggi dalam minat sastra Indonesia, sementara 38,88% menyatakan mereka tidak cukup tertarik terhadap sastra Indonesia. Sehingga mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki minat terhadap sastra Indonesia yang tidak terlalu tinggi maupun tidak terlalu rendah. Dibalik minatnya responden terhadap sastra mayoritas menyatakan bahwa mereka membaca sastra Indonesia dengan tujuan untuk didaktif atau untuk mendidik

serta menambah pengetahuan tetapi para responden masih cukup kesulitan dalam memahami karya sastra Indonesia. Walaupun responden merasa kesulitan untuk memahami karya sastra tetapi mereka menyatakan cukup bisa mengapresiasi karya.



Gambar 3. 6 Hasil Kuesioner Visualisasi Menurut Responden

96,1% responden menyatakan visualisasi dapat membantu mereka dalam memahami karya sastra Indonesia. Serta responden memiliki kecenderungan jarang menggunakan media cetak (novel, buku, lembaran, majalah,dll) untuk menikmati sastra Indonesia.

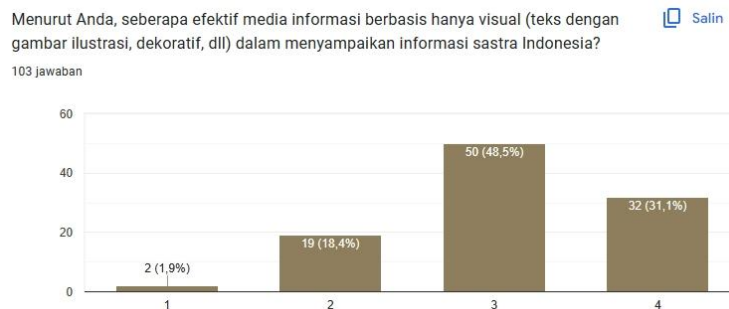


Gambar 3. 7 Gambar Hasil Kuesioner Penggunaan Online/ Digital

Responden cenderung tidak sering dalam menggunakan media *online/ digital* (web, blog, dll) untuk menikmati sastra Indonesia dilihat sebanyak 31,1% menyatakan mereka tidak sering menggunakan media *online/ digital*. Sedangkan mayoritas responden

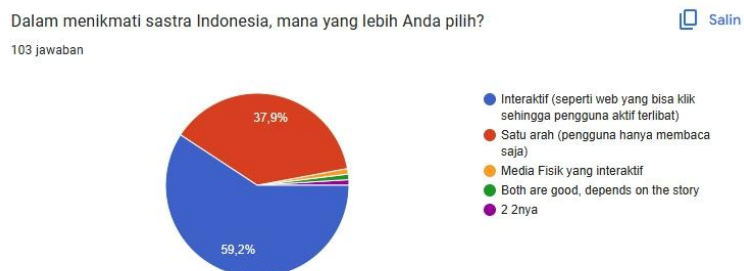
menyatakan bahwa mereka sering menggunakan media sosial (Instagram, Youtube, Twitter, dll) dalam menikmati sastra Indonesia.

Menurut responden sebanyak 48,5% menyatakan media informasi berbasis audio digabungkan visual efektif dalam menyampaikan informasi sastra Indonesia. Bertolak belakang dengan audio visual sebanyak 44,7% responden menyatakan media informasi berbasis hanya audio kurang efektif dalam menyampaikan informasi sastra Indonesia. Dan jika hanya menggunakan teks saja sebanyak 38,8% mayoritas responden menyatakan bahwa media hanya visual (teks saja) tidak cukup efektif dalam menyampaikan informasi sastra Indonesia.



Gambar 3. 8 Hasil Kuesioner Efektifitas Media Visual Ilustrasi

Mayoritas responden sebanyak 48,5% menyatakan bahwa media informasi berbasis hanya visual (teks dengan gambar ilustrasi, dekoratif) cukup efektif dalam menyampaikan informasi.



Gambar 3. 9 Hasil Kuesioner Referensi Interaktif

Mayoritas sebanyak 59,5% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih menikmati sastra Indonesia dengan interaktif (seperti web yang bisa klik sehingga pengguna aktif terlibat).

Disimpulkan dari kuesioner tersebut bahwa responden memiliki minat yang cukup tinggi terhadap sastra Indonesia tetapi mereka kesulitan untuk memahami sastra Indonesia. Responden memiliki kecenderungan membaca sastra Indonesia untuk didaktif (mendidik, menambah ilmu pengetahuan baru). Responden cenderung sering menggunakan media sosial (Instagram, Youtube, Twitter, dll) untuk menikmati sastra Indonesia, dan mereka lebih nyaman menggunakan media sosial untuk mengakses sastra Indonesia, serta menurut responden media berbasis audi digabungkan dengan visual efektif dalam menyampaikan informasi sastra Indonesia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA